

POLA PENDIDIKAN ISLAM DAN PARENTING ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *KLITIH* PADA REMAJA

Isnaini

STAI Aceh Tamiang

Corresponding Email: isnainilubis14@gmail.com

Abstrak

Klitih adalah istilah yang digunakan oleh penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi kekhawatiran orang tua dan lembaga pendidikan karena perilaku mereka yang melukai orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan Islam dan bagaimana parenting orang tua dalam mengatasi perilaku *Klitih* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Adapun analisis yang dilakukan menggunakan teori pola pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan teori parenting orang tua menurut Baumrind. Hasil penelitian ini bahwa pola pendidikan Islam yaitu menerapkannya pendidikan agama, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Sedangkan parenting orangtua terdiri tiga aspek yaitu, pertama *warmth* (kehangatan), hal ini ditentukan oleh kasih sayang orang tua dan keterlibatan emosional dengan anak-anak mereka. Kedua, *control* (pengaturan), yang ditandai dengan orang tua yang selalu menegakkan disiplin pada anak-anaknya. Ketiga, *communication* antara orang tua dan anak harus menjaga komunikasi yang saling terbuka.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Parenting Orang tua; Klitih

Abstract

Klitih is a term used by residents of the Special Region of Yogyakarta who are a concern for parents and educational institutions because of their behavior that injures others. This study aims to determine the pattern of Islamic education and how parenting parents in overcoming *Klitih* behavior in Yogyakarta. This research is a library research approach. The analysis is carried out using the theory of Islamic Education Patterns according to Al-Ghazali and the theory of Parenting Parents according to Baumrind. The results of this study indicate that the pattern of Islamic education is to apply religious education, moral education, and social education. While parenting consists of three aspects, namely, first *warmth*, this is characterized by affection and emotional involvement between parents and children. Second, *control* (regulation), this is marked by parents applying discipline to their children consistently and Third, continuous communication between parents and children.

Keywords: *Islamic Education; Parenting Parents; Klitih*

PENDAHULUAN

Manusia melewati beberapa tahap kehidupan, salah satunya adalah tahap transisi atau perubahan, masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir sekitar usia 22 tahun (Ningjarokhatul, 2020). Pada masa transisi ini, remaja menimbulkan gejala emosi pada diri remaja, baik yang dilakukan secara positif maupun negatif. Salah satu bentuk praktik negatif remaja adalah kenakalan remaja. Bukan hanya itu, kemajuan globalisasi juga berdampak negatif serta perubahan tata nilai secara global yang menyebabkan adanya dekadensi moral dan akhlak generasi muda. Degrasi moral dan pola hidup remaja yang saat ini semakin banyak dan kian tak terbendung bagi kalangan remaja baik siswa bahkan mahasiswa dengan terlibat aksi-aksi kriminalitas, tawuran, narkoba, seks bebas, pencurian, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan. Kenakalan remaja seperti ini bukan merupakan atas dasar kemauan pribadi mereka sendiri. Namun, hal ini terjadi akibat anak remaja tidak mendapatkan didikan yang baik dan kurangnya komunikasi dan kehangatan dari keluarga. Akibatnya, mereka menyimpang dan berperilaku tidak ramah kepada orang lain tanpa diketahui. Hal ini

juga menjadi tantangan yang serius dalam dunia pendidikan yang bahkan penanganannya harus semakin kompleks.

Kenakalan remaja bukan lagi permasalahan yang baru, kasus kenakalan remaja ini juga terjadi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat kasus yang terjadi dikalangan pelajar yang mengkhawatirkan lembaga pendidikan, yaitu kasus *klitih*. *Klitih* adalah jenis anarkisme anak muda yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan benda tajam seperti samurai, pedang, dan pisau. Istilah *Klitih* digunakan untuk menggambarkan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan perjalanan merantau tanpa tujuan yang jelas dan membawa kendaraan serta senjata lain yang akan digunakan untuk merugikan orang lain (Pamungkas, 2018).

(Slamet, 2021) menuturkan kasus *klitih* atau kejahatan jalanan tanpa motif yang jelas, akan tetapi mayoritas pelaku terpengaruh minuman keras atau narkoba jenis pil saat beraksi bermula dari kumpul, membentuk geng, konsumsi pil, lalu mengarah ke aksi kejahatan jalanan. Menurut data pada tanggal 3 April 2022, *klitih* memakan korban jiwa seorang pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu pelajar DA berusia 18 tahun yang jadi

korban tewas klitih di Gedongkuning (Kusuma, 2022), kemudian, pada tahun 2021 terjadi 58 insiden dan jumlah pelaku mencapai 102. Jumlah kasus tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 52 kasus. Dari 102 pelaku, kata Slamet sebagian besar atau 80 masih berstatus pelajar dan sisanya menganggur. Alasan lain remaja terlibat dalam perilaku klitih adalah orang tua yang membolehkan bersepeda motor bagi anak-anak yang belum cukup dewasa untuk benar-benar bertindak (Slamet, 2021).

Dari data dan informasi di atas rata-rata pelaku *klitih* merupakan pelajar menengah keatas atau biasa disebut para remaja. Hal ini tentunya menggelisahkan para pendidik, orangtua dan masyarakat, sehingga fenomena ini merupakan gejala yang tidak baik dan sehat bagi dunia pendidikan, rasa kekhawatiran selalu muncul dan menggelisahkan serta langkah-langkah yang diperlukan sebagai upaya preventif dengan berbagai sudut pandang yang ada terkhusus dalam pendidikan nilai dari perspektif pendidikan Islam. Seharusnya para remaja terpelajar menuntut ilmu dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh serta melakukan hal-hal positif lainnya. Hal ini pendidikan Islam yang dianggap menjadi salah satu upaya preventif masa kini. Perlunya menyadari

betapa pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan generasi muda, peserta didik (remaja) yang syarat dengan kemajuan global, teknologi informasi dan perkembangan zaman, sehingga internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap kehidupan pribadi atau remaja menjadi sebuah keharusan dan kewajiban.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji dan meneliti terkait pola pendidikan Islam dan parenting orangtua dalam mengatasi perilaku remaja *klitih* di Yogyakarta. Pola pada penelitian ini juga bermaksud dengan metode.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang meliputi mereview buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2012). Studi literatur juga merupakan studi yang menerapkan teknik pengumpulan data di lapangan (perpustakaan) berdasarkan membaca beberapa literatur yang mengandung informasi dan relevan dengan topik penelitian. Daftar Pustaka dapat berupa

buku, jurnal penelitian, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang membahas tentang pola pendidikan dan pengembangan Islam dalam menghadapi kenakalan remaja klitih. Penulis memperoleh data sekunder dari buku-buku dan majalah-majalah yang umumnya membahas tentang konsep pendidikan Islam, dan menurut Al Ghazalie, buku-buku artikel-artikel jurnal yang teorinya dapat mendukung penelitian ini.

Tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan teori, baik yang sekunder maupun yang primer. Kemudian data dan teori dikumpulkan, setelah itu dianalisis. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif ini, peneliti menggambarkan informasi yang menjadi objek data. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis sintetik. Dalam analisis sintesis ini, peneliti mencoba menganalisis suatu teori atau tulisan untuk mendapatkan jawaban atas suatu masalah mengenai asal usul sesuatu dan apa penyebabnya dari yang umum ke yang khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Islam

Pola atau metode merupakan cara yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai dan materi pendidikan pada anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikannya sebagai unsur penting dari proses pendidikan. Pola merupakan suatu bentuk pendidikan atau arahan yang digunakan dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan dapat berdiri sendiri. Begitu juga halnya dengan pola pendidikan dalam Islam, pola pendidikan Islam adalah cara yang digunakan oleh guru, ustad, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Cara tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang baik adalah dengan mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang tangguh sehingga dapat memiliki sikap positif dan kualitas intelektual yang baik (Thaha, 2000).

Konsep pendidikan Al Gazari dalam penelitian (Agus, 2018) mempelajari tentang berbagai aspek pendidikan, yaitu pemikirannya tentang faktor-faktor pendidikan seperti tujuan pendidikan,

pendidik, siswa, alat-alat pendidikan, dan lingkungannya. Anda dapat mengenalinya dengan memahaminya. , Di atas segalanya- dan alat lingkungan. Untuk mencapai tujuan dari setiap sistem pendidikan, ada dua faktor dasar yang mutlak yaitu kurikulum dan metode, sebagaimana penjelasan berikut ini:

Pertama, untuk mengawalinya ada komponen pengetahuan yang harus ditanamkan pada siswa, atau dengan kata lain kurikulum mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa (Ghazali, 2009). Saat merancang kurikulum, perhatian khusus diberikan pada ilmu-ilmu agama, yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Al Ghazali menganjurkan sejumlah ilmu yang harus diajarkan di sekolah, antara lain:

1. Pengetahuan agama, seperti *fiqh*, *hadits*, dan tafsir, serta pemahaman Al-quran.
2. Karena pengetahuan ini membantu agama, seperti kumpulan bahasa, *nabwu*, *makbraj*, dan pengucapannya.
3. Ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, matematika, dan berbagai jenis teknologi, termasuk ilmu.
4. Sastra, sejarah, dan beberapa bidang filsafat merupakan contoh kajian budaya.

(Al-Ghazali, 2009) memiliki dua kecenderungan dalam membuat kurikulum pendidikan:

Pertama adalah cenderung kepada agama dan tasawuf. Akibat dari kecenderungan tersebut, Al Ghazali memprioritaskan studi agama dan melihatnya sebagai sarana untuk mensucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Hal ini menyebabkan Al Ghazali lebih peduli dengan pendidikan etika, karena ilmu ini, menurutnya, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman agama.

Lalu yang kedua ada kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini terlihat dalam tulisan-tulisan Al Ghazali. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pengetahuan yang tidak berharga bagi manusia bukanlah pengetahuan sama sekali. Setiap ilmu, menurut Al Ghazali, harus dilihat dari segi fungsi dan penerapannya dalam bentuk amaliyah. Setiap perbuatan yang diinformasikan oleh ilmu harus disertai dengan keikhlasan dan niat yang baik. Jadi, disimpulkan bahwa Al Ghazali memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu agama dalam menyusun kurikulum pendidikannya, karena ilmu-ilmu agama tersebut dapat digunakan untuk berbuat kebaikan dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain dari kurikulum, metode juga berperan penting dalam pendidikan (Ghazali, 2009) metode yang selama ini digunakan untuk menyampaikan ilmu atau materi-materi kurikulum kepada peserta didik, agar ia benar-benar memperhatikan kurikulum dan dapat menyerap manfaatnya. Dengan ini, peserta didik akan sampai pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang mereka cari. Pola pendidikan yang diterapkan di sekolah, madrasah atau pesantren sangat beragam, hal ini bergantung pada target, kurikulum, metode, sistem manajemen institusi tersebut.

Al-Ghazali menggunakan metode pendidikan Islam seperti keteladanan, pembentukan karakter, dan penanaman kebajikan pada siswanya untuk mencapai siswa yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha kolaboratif yang melibatkan dua orang, yaitu guru dan peserta didik. Tujuan utama Al Ghazali adalah pendidikan agama dan moral. Al-Ghazali memaparkan kerangka atau pendekatan yang tepat untuk pendidikan agama, pembentukan moral, dan pemurnian jiwa. Al-Ghazali bercita-cita untuk membangkitkan orang-orang hebat dan berbudi luhur yang selanjutnya dapat menyebarkan kualitas ke seluruh dunia.

Dalam uraian lain, Al Ghazali menyatakan bahwa pendidik/guru harus menggunakan teknik pendidikan yang didasarkan pada prinsip berpusat pada anak, atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain metode keteladanan, metode bimbingan dan konseling (*guidance and counselling*), metode dongeng, metode motivasi, dan metode penguatan, antara lain *reinforcement* (mendorong semangat).

Jadi berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan menurut Al Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian:

1. Pola pendidikan Agama
Pendidikan agama mengikuti pola hafalan dan pemahaman, diikuti keyakinan dan pembenaran, dan terakhir penerapan nalar yang mendukung penguatan keimanan.
2. Pola Pendidikan Akhlak
Pola ini termasuk contoh, latihan, dan pembentukan kebiasaan berperan penting dalam perkembangan pribadi anak sebelum mereka dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, dan sebelum mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*), mana yang benar

dan mana yang buruk, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Selain itu, Al Ghazali menawarkan pedagogi atau pendidikan sosial kepada siswa dalam penelitian (Agus, 2018), hal ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada orang tua dan pendidik pada umumnya agar anak dapat memiliki dan menyesuaikan diri dengan sifat-sifat luhur dan etika sosial yang baik dalam Adapun karakternya yaitu:

1. Orang tua dan orang dewasa harus dihormati dan dipatuhi.
2. Lembut dan rendah hati.
3. Membuat pola pikir dermawan
4. Membatasi interaksi anak

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan interaksi sosial dengan akhlak Islami, antara lain: pertama, menahan diri dari perbuatan keji dan menjijikan seperti pembunuhan, kecurangan, riba, perampokan, memakan harta anak yatim, melukai anggota masyarakat, dan sebagainya. . Kedua, membudayakan hubungan disiplin, yang meliputi sopan santun dalam pergaulan, meminta izin sebelum memasuki rumah orang, mengucapkan terima kasih, serta memberi

dan membalas salam. Ketiga, memperkuat hubungan kerja sama dengan menahan diri dari perilaku yang dapat membahayakan mereka, seperti membela kejahatan, pengkhianatan, menahan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, meremehkan orang lain, mengabaikan status masyarakat, dan sebagainya. Keempat, mempromosikan kegiatan yang diinginkan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti menepati janji, memaafkan, meningkatkan hubungan Muslim-Muslim, saling percaya, memelihara cinta, dan berbuat baik. Selain itu nilai-nilai pendidikan Islam juga berperan penting diantaranya pendidikan *tauhid*, pendidikan *intelektual*, pendidikan spritual, dan pendidikan demokrasi .

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat saya simpulkan bahwanya masing-masing saling berkaitan dan sangat perlu untuk pendidikan Islam bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan menggunakan pola keteladan, bimbingan dan penyuluhan, latihan dan pembiasaan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik atau anak remaja akan paham dan bisa membedakan mana yang perilaku yang baik dan tidak baik baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Pola Pendidikan Islam dalam Mengatasi Anak Remaja Perilaku Klitih

Pola disebut juga dengan cara atau metode. Dalam pendidikan Islam terdapat juga pola atau cara. Adapun pola pendidikan Islam adalah metode yang digunakan guru dalam mendidik siswa sebagai ekspresi dan rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Cara tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang baik adalah dengan mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang tangguh sehingga dapat memiliki sikap positif dan kualitas intelektual yang baik.

Pola pendidikan Islam dalam mengatasi anak remaja perilaku klitih yaitu: *Pertama*, pendidikan agama. Ini merupakan faktor dasar dan sangat berpengaruh pada perilaku seorang anak, jika di tanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, maka anak bisa taat terhadap aturan yang baik dan yang tidak baik, yang salah dan yang benar. Sehingga anak bisa memilih dan menempatkan diri dalam hal-hal yang baik.

Kedua, pendidikan akhlak, menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah fitrah manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk: pertama, fitrah kekuatan karakter pada asal mula kesatuan raga dan memiliki kelanjutan sepanjang hayat, seperti halnya dengan hakikat nafsu manusia. Kedua, nilai-nilai yang

berasal dari perangai yang dipraktikkan dan ditaati secara luas menjadi tertanam dalam dirinya sebagai bagian dari kebiasaannya. Akhlak yang baik tidak dapat diciptakan sampai seseorang dilatih untuk melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian karakter. Ketika seseorang melakukan sesuatu berulang kali, efek pada perilakunya diperkuat dan menjadi kebiasaan dan karakter moral. Karena dua faktor: pertama, rahmat Allah, fitrah yang sempurna, dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan akal dan akhlak yang sempurna; dan kedua, fitrah yang sempurna, dimana manusia dilahirkan dan dilahirkan dengan akal yang sempurna dan akhlak yang baik. Dan bahwa ada sesuatu dalam sifat dan sifat manusia yang dapat dicapai dengan usaha dari waktu ke waktu. Kedua, dengan mengamalkan mujahadah dan fokus pada karakter tersebut. Artinya, mendorong semangat dan hati untuk melakukan perbuatan yang disukai tokoh. Menurut Al Ghazali, baik buruknya akhlak seseorang dapat berdampak pada jiwanya. Menurutnya, merawat jiwa manusia berarti menghilangkan semua kebiasaan dan nilai-nilai yang merugikan. Juga, ikuti semua moral yang baik dan terpuji. Seperti tubuh manusia, yang dirawat dengan menghilangkan semua gangguan dari tubuh dan berusaha untuk menjaga kesehatannya (Ghazali, 2009). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa

pendidikan akhlak ini sangat berpengaruh dan penting untuk mengatasi kebiasaan anak remaja perilaku klitih tersebut.

Ketiga, pendidikan sosial. Pendidikan ini berhubungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat anak dalam bersosialisasi. Dalam hal ini lingkungan sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh. Jika anak mempunyai pendidikan sosial yang baik, maka anak remaja tidak akan melakukan hal-hal negatif seperti perilaku klitih, hal tersebut bisa diatasi dalam melakukan sosialisasi, himbuan dan pembinaan dan penyuluhan dalam masyarakat setempat kepada anak-anak remaja.

Selain itu juga menerapkan nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan *taubid*, pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang berhubungan dengan pemberian bimbingan kepada anak agar ia memiliki jiwa *taubid* yang baik dan benar. Bimbingan itu tidak hanya dilakukan dengan lisan dan tulisan, akan tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Oleh sebab itu hal ini juga berpengaruh terhadap sikap anak remaja agar tidak melakukan perilaku klitih, dengan cara membimbing dan merangkul agar mereka merasa diperhatikan oleh guru dan orang terdekat, selain itu mereka juga harus diberikan *punishment* ketika mereka melanggar

perilaku klitih tersebut agar anak merasakan efek jera.

Pendidikan intelektual, adalah pendidikan memperluas wawasan dan cakrawala berpikir, akal, atau akal. Artinya kemampuan untuk menjalin hubungan antara proses berpikir, berpikir abstrak, atau tidak terlihat (abstrak), dan dengan demikian berpikir logis dan cepat, dapat bergerak. Beradaptasi dengan situasi saat ini. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat memecahkan masalah dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalah dengan lebih cepat dan hati-hati, serta bertindak cepat. Sehingga anak tidak bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan tidak melakukan perbuatan atau perilaku klitih.

Pendidikan spritual, ini termasuk kedalam pendidikan agama, pendidikan ini didasarkan pada kebutuhan yang paling mendasar, kerja, produktivitas, pembinaan hubungan, integritas, moralitas dan ketaqwaan kepada Tuhan sebagai sumber etika dalam pendidikan. Pendidikan mental berperan penting dalam membantu anak mengenali hakikat ciptaannya dan merumuskan tujuan dan sasaran hidupnya. Dengan perkembangan mental, anak-anak memahami bahwa keberhasilan mereka tidak diukur hanya dari kemampuan mereka untuk berpikir, berdiskusi dan mengendalikan

emosi mereka, sehingga mereka tidak mengambil perilaku klitih yang negatif tersebut.

Kemudian pendidikan terakhir yaitu pendidikan demokrasi, pendidikan ini memiliki pandangan yang sama kepada siswa secara adil. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap anak, agar mereka mampu bersikap seperti pendidik, yaitu lemah lembut, mana yang menjadi tanggungjawab dan kewajiban mereka sehingga anak tidak terjerumus kepada hal-hal negatif seperti perilaku klitih.

Jelas bahwa dari uraian Imam al-Ghazali tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan bahwa makna metode pendidikan yang sebenarnya lebih besar dari apa yang telah dikemukakan. Penerapan efektif metode ini tidak hanya terjadi selama proses pendidikan, tetapi juga mendorong dan melatih instruktur sebagai pelaksana untuk menjadi khasanah uswatun bagi anak didiknya pada tataran fisik dan psikis. Hal ini senada dengan Hasan Langgulung (1987: 14), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan teknik pendidikan Islam yang dikemukakan Imam Al-Ghazali tidak hanya merupakan metode pengajaran, tetapi juga melibatkan pendidikan dan pelatihan guru. Akibatnya, prinsip Imam al-Ghazali dalam menggunakan pendekatan yang tepat memiliki signifikansi dan koherensi.

Parenting Orang tua dalam Mengatasi Anak Remaja Perilaku Klitih

Perbuatan klitih yang terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta tidak lepas dari tanggung jawab bersama orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anaknya wajib mengetahui dan mengawasi anaknya agar tidak terjerumus dalam tindak pidana. Lingkungan masyarakat juga harus berperan aktif dalam mengawasi dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, sesuai dengan prinsip agama, dan tidak menyimpang. Sekolah dan teman bermain adalah tempat di mana anak-anak terhubung satu sama lain, dan teman bermain membangun pengaruh timbal balik di antara anak-anak. Sekolah dimaksudkan untuk dapat mendidik anak agar dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilakunya. Pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dalam hal ini.

Pola asuh adalah pola pikir atau pendekatan yang dilakukan orang tua ketika berhadapan atau berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, mengacu pada bagaimana orang tua menjaga, memelihara, mendidik, membimbing, melatih, membantu, dan mendisiplinkan anak-anaknya sehingga mereka tumbuh sesuai dengan cita-cita dan konvensi masyarakat. Orang tua juga

merupakan lingkungan utama anak karena merupakan tempat pertama anak belajar atau dididik, khususnya dalam pendidikan karakter dan mentaati serta memahami nilai dan standar yang ada yang dapat mempengaruhi perilaku anak.

Dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa, orang tua adalah individu yang paling dekat dengan mereka. Orang tua adalah orang pertama yang mengetahui aktivitas anak-anaknya. Dalam situasi klitih di kalangan mahasiswa Yogyakarta, rata-rata orang tua tidak menyadari bahwa anaknya adalah anggota kelompok yang melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua tidak menyadari bahwa anak-anaknya terlibat dalam pergaulan yang tidak baik, yang menyebabkan kelompok tersebut melakukan tindakan terhadap kelompok atau sekolah tertentu. Orang tua juga harus menyadari bahwa perhatian adalah salah satu aspek yang membantu anak-anak menghindari pergaulan yang salah saat mereka tumbuh dan berkembang. Anak-anak merasa terabaikan karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, dan mereka tidak punya tempat untuk mengeluh, sehingga mereka menjadi depresi.

Parenting, atau penerapan pola asuh yang sesuai, seharusnya membentuk anak

menjadi manusia yang layak dengan semangat belajar, serta peningkatan prestasi belajar karena pertumbuhan dan perkembangan dialami dan diarahkan (Lestari, 2009). Peran orang tua dalam memberikan perawatan bagi anak-anak mereka saat mereka memasuki masa remaja sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak jatuh ke dalam situasi yang tidak diinginkan. Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Parenting menurut (Baumrind, 2004), adalah kontrol orang tua pada prinsipnya, yaitu bagaimana orang tua mengatur, membimbing, dan menemani anak-anaknya selama mereka melakukan kegiatan perkembangan menuju pematangan.

Menurut (Baumrind, 2004) ada tiga komponen dalam mengasuh anak: Pertama, kehangatan (*warmth*), yang didefinisikan oleh keterikatan orang tua dan hubungan emosional. Kedua, pengaturan (*control*), yang ditandai dengan orang tua yang selalu menegakkan disiplin pada anak-anaknya. Ketiga, komunikasi (*communication*) ditandai dengan orang tua menjelaskan norma atau peraturan kepada anak-anaknya, serta penghargaan atau hukuman yang diberikan kepada mereka.

Aspek pertama, *warmth* (kehangatan), merupakan bentuk keterlibatan orang tua atau pengganti penampilan orang tua dalam

aktivitas anak, kasih sayang dan perhatian, serta rasa syukur dan semangat atas perilaku positif yang ditunjukkan anak (Mu'alimatus Sholihah, 2019). Orang tua menunjukkan hubungan kasih sayang dan emosional antara orang tua dan remaja, memastikan bahwa mereka menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu, ada komunikasi antara orang tua dan anak, yang sangat berkontribusi pada peluang pengembangan perilaku positif. Dengan cara ini, orang tua membantu anak mengenali dan membedakan situasi saat memberi dan mengajarkan perilaku yang baik dan tepat, menciptakan iklim persahabatan yang hangat, dan membuat anak merasa nyaman dengan orang tuanya (Mu'alimatus Sholihah, 2019).

Kedua, *control* (pengaturan), hal ini menjadi aspek kedua dari teori parenting oleh Baumrind. Kontrol merupakan salah satu aspek pola asuh yang perlu ada dalam hubungan orang tua dengan penampilannya (Lestari, 2016). Kontrol atau pengaturan ini dicirikan oleh orang tua yang mendisiplinkan remaja, karena pola asuh memberikan contoh bagaimana sikap dan perilaku anak berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan mengasuh anak. Kontrol atau regulasi dalam hal ini dapat berupa kontrol psikologis atau perilaku, karena anak belajar memilih dan melakukan sesuatu dengan bijak.

Orang tua secara konsisten menjelaskan batasan antara apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan, dan dengan menanamkan pada remaja identifikasi dan pemahaman bahwa mereka perlu bertindak secara mandiri. Pemuda perlu dilatih. Sebaliknya, jika orang tua memberikan kebebasan tanpa kendali dan bahkan tidak memberi petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh, akibatnya remaja kehilangan kendali.

Ketiga *communication* (komunikasi), aspek ini menjadi suatu informasi antara orangtua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan suatu masalah (Ginintasi, 2019). Dalam hal komunikasi parenting orangtua pada remaja perilaku klitih ini, orangtua harus mampu berkomunikasi dengan baik pada anak remajanya, karena orangtua yang mengasuh anaknya membutuhkan komunikasi yang baik agar anak bisa jujur kepada orangtuanya dengan apa yang ia alami. Dengan demikian, hubungan orangtua dan anak akan lebih baik jika komunikasinya tidak terhalang oleh kesibukan karena masalah pekerjaan, kesibukan lain atau masalah yang dihadapi orangtua. Untuk terjadinya komunikasi yang baik dan terbuka maka perhatian orangtua kepada anak haruslah bertambah sesuai dengan perkembangan anak (Sobur, 1996).

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah parenting untuk keakraban dan bisa menjadi barometer bagi baik buruknya sebuah komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Basri bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai suatu sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama keluarga, dan sebagai barometer bagi baik buruknya komunikasi dalam sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berperan penting diantaranya pendidikan *taubid*, pendidikan *intelektual*, pendidikan spritual, dan pendidikan demokrasi. Adapun pola atau metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah pendidikan agama, moral dan sosial bagi siswa. Artinya, mereka umumnya berpesan kepada orang tua dan pendidik agar anak-anaknya memiliki sifat-sifat luhur dan etika sosial yang baik dalam masyarakat dan kehidupannya serta dapat menyesuaikan diri dengannya. Anda dapat membatasi lingkungan dan asosiasinya.

Kemudian parenting orangtua juga berperan penting untuk mengatasi permasalahan ini, adapun parenting orangtua terdiri tiga aspek yaitu, Pertama kehangatan, hal ini ditandai dengan kasih sayang dan

keterlibatan emosional antara orang tua dan anak-anak. Kedua, kontrol yang dicirikan oleh orang tua yang secara konsisten mendisiplinkan anaknya. Ketiga, komunikasi, hal ini ditandai dengan orang tua menjelaskan standar dan aturan kepada anak-anak mereka dan memberi penghargaan dan hukuman kepada mereka. Dengan adanya pola pendidikan Islam dan parenting orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja (klitih) sehingga anak-anak remaja yang berperilaku klitih di Yogyakarta bisa teratasi dan berkurang, dan masyarakat Yogyakarta tidak merasakan keresahan dan berkurangnya korban-korban dalam aksi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosadakarya. 2012.
- Abuddin, N.. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Agus, Z. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2). 2018. 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Al-Ghazali. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*. Bogor: CV As Syifa'. 2009.

- Aroma. (2021). Apa Itu Klitih dan Penyebabnya? Awalnya Punya Makna Netral. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5875442/apa-itu-klitih-dan-penyebabnya-awalnya-punya-makna-netral>.
- Baumrind, D. *Pola Asuh Otoritas Orangtua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Brooks, J. B. *The Process of Parenting*. New York: Mc Graw-Hill. 2012.
- Ginintiasari. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. 2019..
- Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000.
- Harahap, H. S. *Islamic Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Bagi Anak*, Hibrul ulama. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(No, 2), 6. 2019.
- Ichan. . *Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta. 2016.
- Kartono. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Khairunnas, A. P. dan K. P. *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. AMP Press, Jakarta: PT Al Mawardi Prima. 2016.
- Koeswara. *Agresi manusia*. Yogyakarta: Rosda Offset. 2009.
- Kusuma, Y. W. (2022, April). Klitih di Yogya Tewaskan Anak Anggota DPRD Kebumen, Apa Itu Klitih? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/05/081500465/klitih-di-yogya-tewaskan-anak-anggota-dprd-kebumen-apa-itu-klitih?page=all>, diakses 5 April 2022#google_vignette.%0A Penulis : Diva Lufiana Putri%0A Editor : Rizal Setyo Nugroho%0A%0A Download aplikasi Ko
- Lestari. *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak*. Jakarta: Kencana. 2009
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Prenada Media Group. 2016.
- Mu'alimatus Sholihah, D. *Aspek Kebangsaan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatatan Anak Dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*, Al-Kausar Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, No. 2(8). 2019.
- Mustakim, A. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Al-Quran*. Yogyakarta. 2019.

Nasaruddin, E. H.. *Kriminologi*. Jakarta: Pustaka Setia.2016.

Nasional, D. P. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Ningjarokhatul, M. *Konsep Diri Pada Remaja Sn Pasca Memakai Narkoba (Studi Kasus Pada Sn Di Sidareja, Cilacap)*. 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8536/>

Pamungkas, Z. *Fenomena Klitih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum di Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia. 2018.

Sarwono, R. B. *Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “ Klitih ” di Yogyakarta*. Jurnal Solution, 1(1), 58–70. 2019.

Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: Rineka Cipta. 2000

Sobur, A. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1996.

Thaha, M. C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Rineka Cipta. 2000.

Umar, B.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Wahyuning, W. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2003.